

**PENINGKATAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE KERJA
KELOMPOK KELAS IV SD**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
TIMOTIUS ARI
NIM F34211641



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK KELAS IV SD

Timotius Ari, Margiati, Heri Krisnadi

Program Studi PGSD FKIP Untan

Emai: timotiusari67@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode kerja kelompok di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Sampel penelitian ini adalah 10 siswa. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat peningkatan keterlibatan siswa Kelas IV SD Negeri 42 Sei. Kunyit Kapuas Sanggau dalam pembelajaran IPA dengan digunakannya metode kerja kelompok.

Kata kunci: keterlibatan peserta didik, metode kerja kelompok, IPA

Abstrak: This research's aim is to determine the increasing of students' participation in the learning of Science by using teamwork method in Class IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau. The research method is descriptive in the form of classroom action research. Total sample are 10 students. The result of this research showed that there is an increasing in students' participation Class IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau by the using of teamwork method.

Key words: students' participation, teamwork method, Science.

Pembahasan mengenai keterlibatan tidak akan terlepas dari masalah kejiwaan manusia. Oleh karena keterlibatan adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang menaruh keterlibatan terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan oleh seorang tersebut, dapat terjadi karena adanya dorongan dari keterlibatan yang dimilikinya. Dengan demikian keterlibatan adalah motor penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Begitu juga peserta didik yang mempunyai keterlibatan dalam dirinya untuk belajar, maka peserta didik tersebut dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya keterlibatan dan perhatian dalam diri seseorang peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya. Mereka tidak akan dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya itu dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik tersebut adalah melalui penggunaan metode kerja kelompok. Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui penggunaan metode kerja kelompok, pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan menjadikan peserta didik lebih aktif, memunculkan dorongan pada peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka. Yang lebih penting adalah dengan penggunaan metode kerja kelompok adalah diharapkan keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih meningkat. Harapan ini muncul karena sejauh ini peneliti melihat bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih relatif rendah. Pada saat melakukan pra-penelitian di Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau, peneliti melihat bahwa peserta didik cenderung kurang memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Keith Davies (1999: 19), keterlibatan atau partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Menurut Mulyasa (2009: 241), “Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran”. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar. Dalam hal ini diperlukan kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa memiliki unsur-unsur mengamati, menanggapi, bertanya, dan bertanya.

Menurut Sagala (2006: 65), mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran di mana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya. Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok ditangani melalui kerja kelompok.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya

menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk survey kelembagaan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kualitatif dan bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau dengan jumlah sampel 10 orang peserta didik. Langkah-langkah tindakan dalam penelitian ini meliputi: (1) merencanakan perbaikan; (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, dan (4) melakukan refleksi.

Perencanaan

Untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Dari hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung/sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Observasi

Tahap observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain untuk menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu guru melakukan penyesuaian. Selain melalui observasi, data mengenai pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan/laporan harian guru, catatan harian peserta didik, wawancara (antara guru

dan peserta didik, pengamat dan peserta didik, serta pengamat dan guru), angket, dan telaah berbagai dokumen.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan, mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut, yang dapat berupa revisi dari rencana lama, atau baru sama sekali.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:

A. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan
 - a. Berdoa
 - b. Mengabsen siswa
 - c. Persepsi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai daun
 - d. Menyampaikan indikator dan kompetensi yang diharapkan dan kegiatan pembelajaran
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menunjukkan bermacam-macam daun kepada siswa.
 - b. Guru membentuk kelompok.
 - c. Menjelaskan aturan dan tata tertib kerja kelompok.
 - d. Memberikan tugas untuk mengamati bentuk pada kepada setiap kelompok.
 - e. Mengawasi, memonitoring selama siswa melakukan kerja.
 - f. Siswa mengamati media belajar yang dipersiapkan oleh guru.
 - g. Siswa menulis hasil pengamatan.
 - h. Siswa menyampaikan laporan hasil pengamatan kelompok.
 - i. Siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh siswa lainnya.
 - j. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
 - k. Mengerjakan soal-soal.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Evaluasi
 - b. Tindak lanjut (PR)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN No.42 Sei. Kunyit Kapuas Sanggau pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan guru teman sejawat Bapak Akiun, S.Ag. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan yang muncul di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan persentase.

Pada siklus I rencana pelaksanaan pembelajaran diperoleh data bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini termasuk dalam kategori baik, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 2,86. Skor yang diperoleh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Perumusan indikator pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh indikator dalam aspek ini memperoleh skor dalam kategori baik; (2) Penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kesesuaian dengan indikator, susunan secara sistematis dan lingkungan sekolah yang memperoleh nilai baik. Hanya saja pada indikator alokasi waktu masih memperoleh skor dalam kategori cukup; (3) Penentuan alat bantu dan media pembelajaran rata-rata memperoleh nilai sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai tersebut berasal dari kesesuaian dengan indikator, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa mendapatkan skor baik. Hanya indikator tepat guna yang masih memperoleh skor cukup; (4) Penentuan sumber belajar mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari sumber belajar yang mengacu pada indikator, mengacu pada materi pembelajaran, dan menggunakan sumber belajar yang relevan yang mendapatkan skor baik, dan acuan pada lebih dari satu sumber belajar yang hanya mendapatkan skor cukup; (5) Penentuan kegiatan pembelajaran secara umum hanya memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik. Pada aspek ini seluruh indikator mendapatkan skor baik; (6) Penentuan strategi pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari indikator kesesuaian strategi pembelajaran dengan indikator dan penggunaan materi yang bervariasi yang mendapatkan skor baik serta kesesuaian strategi dengan materi dan karakteristik siswa yang masih mendapatkan skor cukup; (7) Penetapan alokasi waktu pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh indikator dalam aspek ini mendapatkan skor baik; (8) Penentuan alat evaluasi pembelajaran mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh indikator dalam aspek ini mendapatkan skor baik; dan (9) Penggunaan bahasa tulis secara umum memperoleh skor dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh indikator dalam aspek ini mendapatkan skor baik.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menghasilkan data bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam siklus I ini termasuk dalam kategori baik, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 2,93. Skor yang diperoleh dari masing-masing adalah: (1) Kegiatan awal pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik. (2) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (3) Kemampuan memberikan motivasi pada siswa rata-rata memperoleh nilai sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (4) Kemampuan guru menggunakan alat bantu atau media mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik; (5) Kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik;

(6) Kemampuan guru dalam mengelola kelas rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik.; (7) Kegiatan akhir rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik.

Secara umum keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di siklus I ini telah menunjukkan adanya peningkatan dan mencapai kriteria tinggi, yakni sebesar 67,5%. Hal ini terlihat dari indikator kesukaan yang telah mencapai 70%, indikator keaktifan mencapai 60%, indikator motivasi mencapai 70%, dan indikator tanggung jawab yang juga telah mencapai 70%.

Melihat data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode kerja kelompok, terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data-data yang dihasilkan dalam pelaksanaan siklus I, maka peneliti bersama kolaborator bersepakat untuk kembali melaksanakan tindakan pada siklus II untuk melihat apakah hal tersebut akan memberikan peningkatan lebih jauh terhadap proses pembelajaran. Untuk itu, salah satu aspek yang akan diperbaiki adalah penggunaan lembar kerja siswa. Hal ini juga didorong oleh persentase keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dirasakan masih belum memuaskan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini termasuk dalam kategori baik sekali, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 3,58. Uraianannya: (1) Perumusan indikator pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik; (2) Penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (3) Penentuan alat bantu dan media pembelajaran rata-rata memperoleh nilai sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (4) Penentuan sumber belajar mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (5) Penentuan kegiatan pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 4,0 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (6) Penentuan strategi pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik; (7) Penetapan alokasi waktu pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik sekali; (8) Penentuan alat evaluasi pembelajaran mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (9) Penggunaan bahasa tulis secara umum memperoleh skor dalam kategori baik sekali

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II menghasilkan data bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini termasuk dalam kategori baik sekali, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 3,68. Skor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Kegiatan awal pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (2) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,75 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (3) Kemampuan memberikan motivasi pada siswa rata-rata memperoleh nilai sebesar 4,0 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (4) Kemampuan guru menggunakan alat bantu atau media mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,75 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (5) Kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata

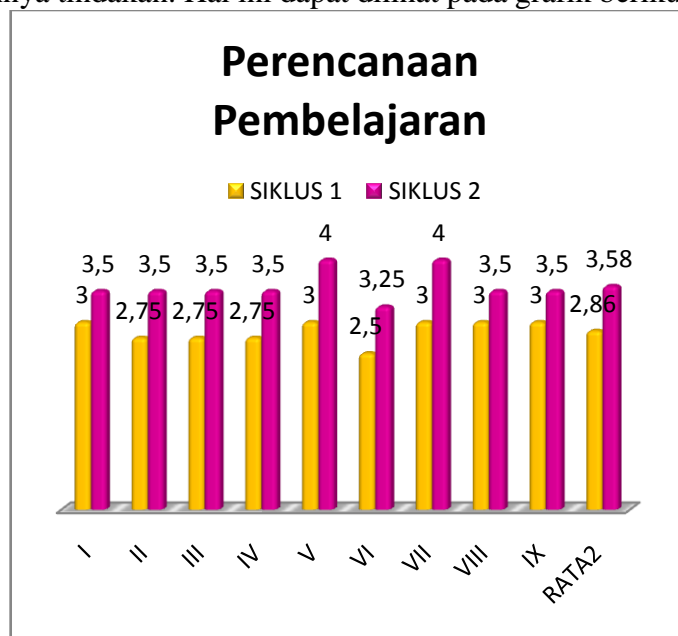
sebesar 3,75 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (6) Kemampuan guru dalam mengelola kelas rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik sekali; dan (7) Kegiatan akhir rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh indikator dalam aspek ini mendapatkan skor baik, kecuali kemampuan guru dalam menyimpulkan materi yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus II terlihat bahwa secara umum keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di siklus II ini terus menunjukkan adanya peningkatan dan mencapai kriteria sangat tinggi, yakni sebesar 87,5%. Hal ini terlihat dari indikator kesukaan yang telah mencapai 90%, indikator keaktifan mencapai 90%, indikator motivasi mencapai 80%, dan indikator tanggung jawab yang juga telah mencapai 90%.

Pembahasan

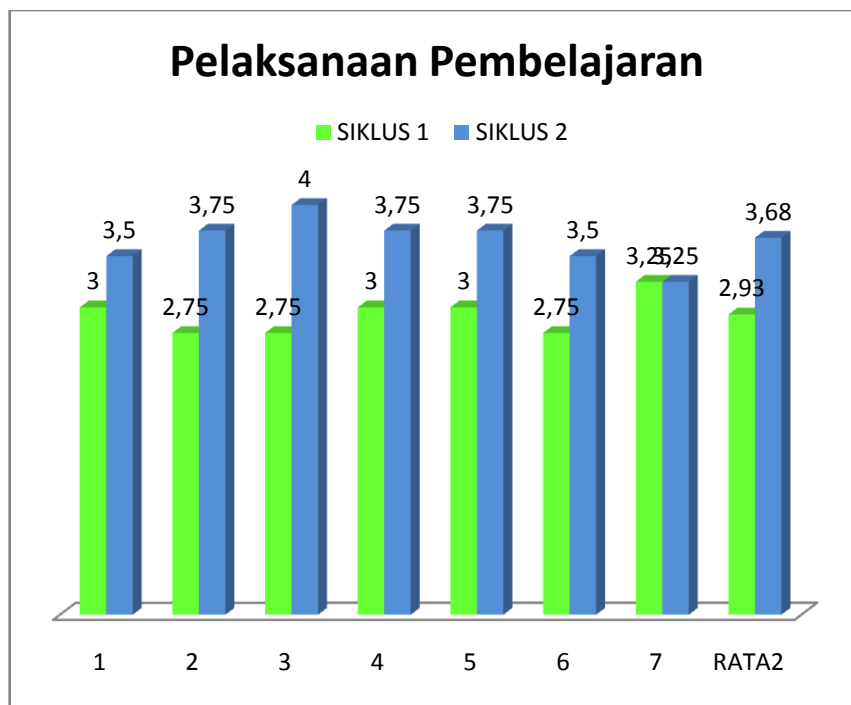
Data yang dikumpulkan dalam pembahasan ini terdiri dari hasil observasi siklus I, dan siklus II terhadap perencanaan pembelajaran (IPKG 1), pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2), motivasi peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan hasil yang relatif kurang menggembirakan. Secara keseluruhan pada tahap ini skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 2,28. Namun demikian, setelah dilaksanakan tindakan, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 2,86, dan meningkat lagi menjadi 3,58 pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,30 antara pelaksanaan siklus II dengan sebelum dilaksanakannya tindakan. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.



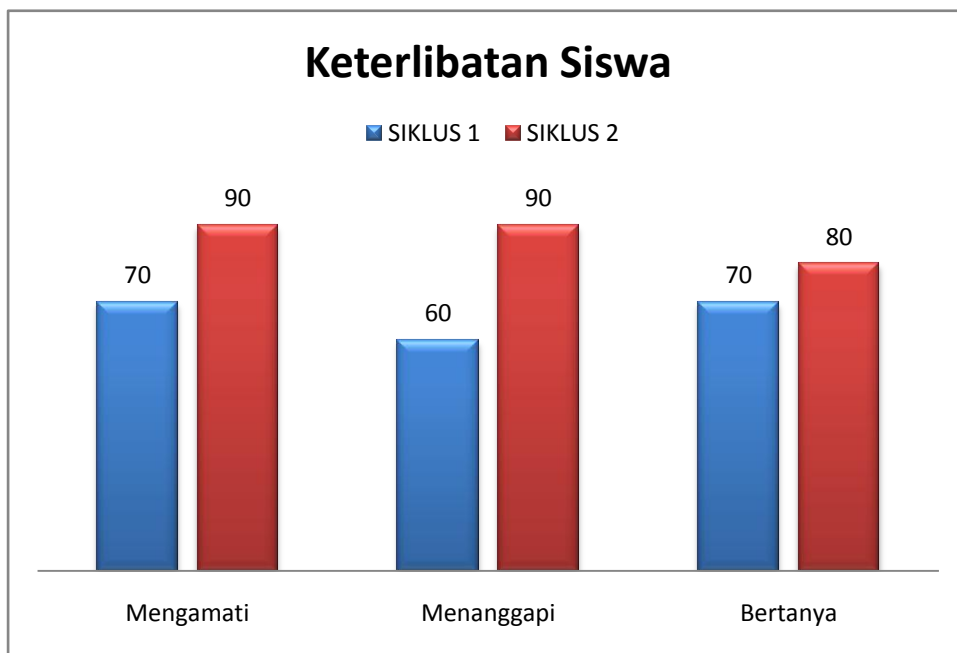
Grafik 1
Perencanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan hasil yang relatif kurang menggembirakan. Secara keseluruhan pada tahap ini skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 1,89. Namun demikian, setelah dilaksanakan tindakan, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 2,93, dan meningkat lagi menjadi 3,68 pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,79 antara pelaksanaan siklus II dengan sebelum dilaksanakannya tindakan. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

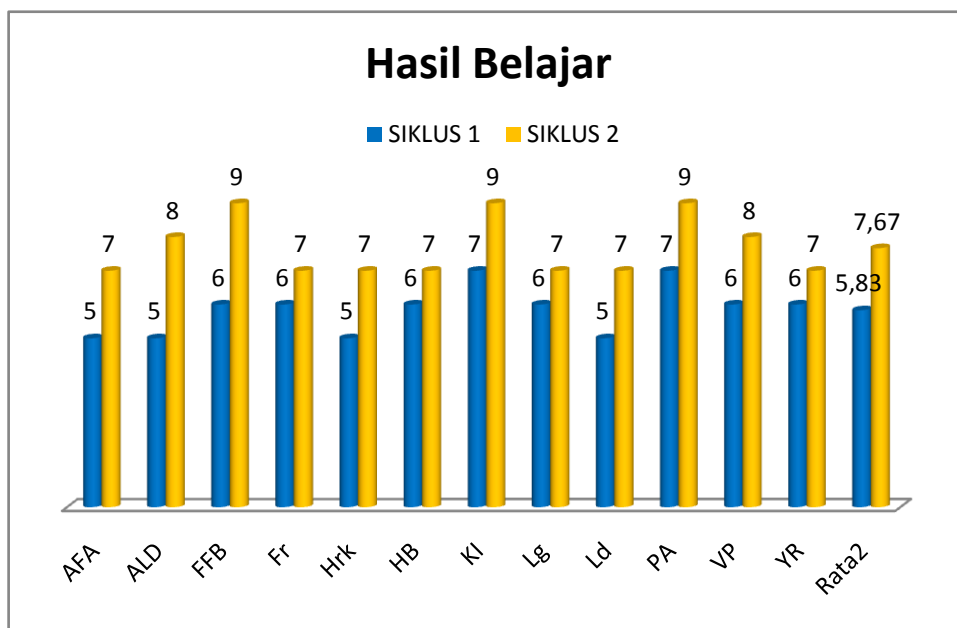


Grafik 2
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik sebelum pelaksanaan tindakan, pelaksanaan siklus I maupun pelaksanaan siklus II tergambar dari grafik berikut ini.



Grafik 3
Keterlibatan Siswa dalam Siklus I dan II



Grafik 4
Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterlibatan siswa Kelas IV SD Negeri 42 Sei. Kunyit Kapuan Sanggau dalam pembelajaran IPA dengan digunakannya metode kerja kelompok. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi

peningkatan keterampilan mengamati peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode kerja kelompok di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau sebesar 20% dari siklus I sebesar 70% menjadi 90% pada siklus II; (2) Peningkatan keterampilan menanggapi peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode kerja kelompok di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau sebesar 30% dari siklus I sebesar 60% menjadi 90% pada siklus II; (3) Peningkatan keterampilan bertanya peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode kerja kelompok di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 42 Kapuas Sanggau sebesar 10% dari siklus I sebesar 70% menjadi 80% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yakni: (1) Menjadikan metode kerja kelompok menjadi salah satu metode yang dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran IPA; (2) Guru sebaiknya memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang tampak kurang menyimak penjelasan yang disampaikan; (3) Guru hendaknya mendorong siswa untuk lebih mengamati media yang dipergunakan dalam pembelajaran; (4) Sebaiknya guru lebih mendorong siswa untuk berani mengajukan pertanyaan pada guru atau teman lainnya; dan (5) Untuk lebih memantapkan perhatian siswa, guru sebaiknya memberikan motivasi secara variatif, baik secara verbal baik pujian maupun teguran, serta secara non-verbal seperti dengan sentuhan.

DAFTAR RUJUKAN

Keith Davies (1999). *Human Behavior at Work*. Jakarta: Erlangga.

Mulyasa (2009). *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sagala (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.